

Untuk Speakers, Okky Avianty, Januari-02

dan keponakan paling kepo sedunia

-Deniz Rausan Fikri.

Speak Now

Karena ketika kamu jatuh cinta yang kamu butuhkan hanyalah keberanian dibalik pengorbanan, perjuangan dan penungguan yang telah kau lakukan. Katakan saja cintamu atau kau harus diam selamanya dan dia tidak akan pernah tau apalagi datang kepadamu.

TAYLOR ALISON SWIFT'S POV

Selamat pagi. Kuharap hari ini adalah hariku walaupun hari ini aku akan mengikuti Masa Orientasi Siswa baru -atau bisa dibilang masa penyiksaan mungkin? Aku terlihat sangat konyol di cermin dengan pita warna warni ini. Oh, tunggu sampai kau melihat alas kaki yang kupakai! Di kanan memakai sepatu dan di kiri memakai sandal.

I'm so weird!

Aku berjalan melintasi kerumunan murid murid baru menuju barisan kelas baruku yaitu kelas 7D. Demi melambai padaku lalu berlari kecil menghampiriku. Ia lalu mengulurkan tangannya padaku. Aku tersenyum sambil menggapai uluran tangannya.

"Taylooooooor! Ah, lihat! Betapa konyolnya dirimu!" Seru Demi sambil menatapku iba.

"Kuharap kau tidak lupa dengan penampilanmu sekarang." Jawabku sambil tersenyum.

"Hahahaha kau harus tau, aku sedikit merasa nyaman dengan pita-pita ini. Mereka semua lucu, namun sedikit lho ya." Katanya sambil tertawa. Aku tidak terlalu menghiraukan perkataan Demi. Aku lalu menariknya menuju barisan kelas kami. Di sampingku berdiri seorang laki-laki yang kurasa terlihat paling ganteng di antara yang lain -*Thanks God*, ada juga cowok ganteng di kelasku. Ia mengenakan baju seragam SDI Al-Ikhlas.

Ketika aku sedang memerhatikannya, tiba-tiba kakak kakak OSIS SMP Pelita Harapan datang dan mulai membuka acara. Aku memalingkan pandanganku dari cowok itu lalu memerhatikan kakak-kakak OSIS dengan pita hijau di sakunya berceloteh di depan.

Setelah serangkaian acara yang benar benar membosankan -*well*, aku harus berkata jujur bahwa acara acara itu sangatlah garing, tidak berbobot- kami di minta untuk duduk di Aula Sekolah dan melihat berbagai pertunjukan dari seluruh eskul di PELHA (singkatan sekolah baruku).

Aku yang dari SD memang terkenal sering melirik cowok cowok ganteng di tempat barupun langsung melancarkan aksiku dan sayangnya aku tidak menemukan satu orang pun yang memenuhi standar kegantengan yang telah lama aku tetapkan kecuali cowok bermata cokelat susu yang duduk di depanku saat ini.

"Taylor?" Panggil Demi pelan.

"Iya? Ada apa, Demi?" Jawabku seadanya, masih sedih karena tidak menemukan kecengan baru disini.

"Eum... Tidak ada yang ganteng, ya?" Tanyanya sambil tertawa. Astaga! Demi seakan akan bisa membaca pikiranku!

"Ugh.. Tidak ada, Dem." Kataku pendek.

"Tapi... Itu di depanmu.." Kata Demi pelan.

"Dia?" Tanyaku sambil menunjuk ke arah cowok yang duduk di depanku. Cowok yang sejak tadi aku perhatikan gerak geriknya.

"Iya. Aku tadi lihat tanda pengenalnya, namanya Edward Cullen. Nama keluarganya seperti dalam cerita *Twilight Saga!* Dia cukup ganteng bukan?" Tanya Demi sambil tertawa.

"Hahahaha iya... Lumayanlah. Tapi masa hanya satu?!" Seruku panik.

"Ah, bersyukurlah! *By the way*, Edward Cullen.. Sepertinya aku pernah mendengar namanya. Dia teman *Facebook*-mu bukan, sih?" Tanya Demi pelan.

"Eum, kurasa iya... Jika memang benar Edward yang itu... Aku beberapa kali mengobrol dengannya, Dem. Orangnya cukup asyik, tapi aku belum pernah bertemu langsung dengannya." Kataku sambil mencoba mengingat ingat. Demi menatapku serius.

"Kau kenal dia, Tay? Serius?! *Let me think...* Jangan bilang dia yang nama *Facebook*-nya Edward Anthony Masen Cullen?! Edward yang kau ceritakan waktu itu?! Anak tunggal dari keluarga musisi Carlisle Cullen?!" Seru Demi penasaran. Suara Demi cukup keras, namun Edward sepertinya tidak mendengar, ia sedang asyik mendengarkan Kakak OSIS di depan.

"Astaga! Benar kan, Tay? Edward yang itu kan?"

"Kurasa iya, ah iya! Itu Edward! Eum, santailah sedikit, Dem.." Kataku pelan.

"Ups, maaf." Katanya memelankan suaranya. "Tayloooooor, bisakah kau mengenalkanku padanya? *Please*, Taylor!"

"Eum, bisa saja sih.. Tapi aku belum pernah bertatap muka dengannya, maksudku mengobrol langsung dengannya. Aku takut dia lupa padaku, nanti di sangka orang gila lagi." Kataku sambil tertawa di bagian akhirnya. Demi mendesah kecewa lalu menatapku dengan curiga.

"Jangan-jangan... kau menyukainya?" Tanya Demi dengan hati-hati.

"Uh, Demi! Rasanya sih.... tidak." Kataku pelan.

"Jujur, Tay." Pintanya lagi. Aku hanya tertawa.

Tiba-tiba kakak kakak OSIS memberi aba-aba kepada kami untuk beristirahat ke kantin sekolah dan kembali setelah 30 menit kemudian ke ruang Aula. Aku benar benar merasa tidak nafsu makan mengingat pasti di kantin akan ramai sekali, 265 murid baru berdesakan disana. Belum lagi ditambah murid kelas 8 dan 9. Demi berdiri bersamaan ketika Edward berdiri. Aku refleks tertawa lalu berdiri dari dudukku.

"Wow, *amazing*. Kok bisa bersamaan begitu sih, Dem?" Godaku pada Demi.

"Hahahahaha.... Sudahlah. Ayo makan, Tay!" Seru Demi sambil menarik tanganku.

"Tidak ah, Dem. Aku disini saja. Belum ada yang ganteng nih." Tolakku sambil melepaskan tangan dari gengaman Demi. Demi mendesah lalu tertawa.

"Kau memang gila, Alison!" Katanya sambil memanggil nama tenggahku. Aku hanya menjulurkan lidah.

"Yasudah kalau kau tidak mau makan, sampai nanti. Semoga menemukan cowok ganteng itu." Ejeknya sambil berjalan menjauhiku. Aku hanya mengangguk.

Aku berjalan menuju sudut Aula, di sana ada beberapa kursi kosong. Aku menyanyikan lagu milik band *Jonas Brother* yang aku dengar di radio lokal, '*Gotta Find You*' ketika aku melihat tawanya, tawa laki laki berbaju batik biru di pojokan sana dengan teman temannya. Tawanya begitu hangat, seperti aku mengenalnya.

Aku terus melihatnya, terus dan terus. Aku tidak berkedip. Pandanganku tertuju padanya. Aku seperti ter-*imprint* olehnya, seperti cerita pada novel *Twilight Saga*. Dia mengacak acak rambutnya lalu menoleh padaku dan tersenyum. Senyuman pertamanya padaku, senyuman yang kurasa akan mengubah segalanya.